

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Menurut Piaget (Ali, 2012) remaja dalam tahapan-tahapan perkembangan kognitifnya memasuki tahap operasional formal. Pada tahap operasional formal ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun keatas. Pada tahapan ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis, dalam tahapan ini remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan dan semakin luas dari pada tahapan anak-anak, remaja mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa.

Pada tahapan ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran normalnya, mereka juga mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti, melibatkan mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan akibat positif pada perkembangan kognitifnya.

Seiring dengan perkembangan tersebut remaja juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, sebagaimana pada saat ini perkembangan teknologi informasi sangat pesat sekali dan tidak mengenal usia, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa semua kegiatan sehari-hari mereka selalu

melibatkan aktifitas yang berhubungan dengan teknologi. Hal ini membuat perkembangan teknologi perlu diperhitungkan karena dapat membawa pengaruh baik positif maupun negatif terhadap para penggunanya, salah satunya dengan adanya teknologi informasi pada kalangan remaja ini membuat mereka dengan mudah dapat mengakses atau menggali informasi atau sumber-sumber pengetahuan yang baru yang mereka inginkan, semakin banyaknya informasi atau pengetahuan yang mereka dapatkan maka semakin banyak pula pandangan-pandangan dan keinginan yang ingin mereka capai terutama berhubungan dengan orientasi masa depan (OMD).

Orientasi masa depan merupakan fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja dan sedang mengalami proses pengalihan mencapai dewasa. Seorang remaja harus mempunyai persiapan, tuntutan dan harapan untuk bekal menjadi orang dewasa dimasa depan. Berbagai tugas-tugas tersebut umumnya harus mampu dipenuhi oleh setiap remaja. Salah satu kelompok remaja yang sangat diperhitungkan tugas untuk orientasi masa depannya adalah siswa kelas XII SMK YP Gajah Mada Palembang.

SMK YP Gajah Mada Palembang merupakan salah satu sekolah bertaraf swasta di kota Palembang, yang mempunyai berbagai macam jenis jurusan di bidang teknik seperti teknik instalasi listrik, mesin otomotif, kendaraan ringan, sepeda motor samapi jurusan pengelasan. Di mana setiap masing-masing jurusan menuntut para siswa untuk melatih *skill* baik yang sudah siswa punya maupun yang ingin mereka latih keberadaan *skill* tersebut. Umumnya siswa SMK didominasi oleh siswa laki-laki sering kali masyarakat luas beranggapan bahwa

siswa-siswa tersebut tidak terlalu mementingkan untuk menjadi juara kelas, memandang bahwa tujuan dari siswa sekolah ialah untuk sekedar formalitas untuk belajar sehingga tidak adanya niat untuk memperoleh ilmu yang banyak di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara (*personal communication*) pada Sabtu tanggal 30 Maret 2019 di ruang guru SMK YP Gajah Mada menurut ibu Sri Badaria, yang mengajar pada mata pelajaran wirausaha anak-anak didik kelas XII saat diberikan tugas sekolah masih terdapat anak-anak yang sulit untuk mengerjakan tugas dengan baik, masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau PR masih banyak siswanya yang sulit untuk diatur dan sering membuat kebisingan saat dikelas baik jam pelajaran aktif maupun saat beristirahat.

Peneliti juga melakukan observasi yang dilakukan pada Sabtu tanggal 30 Maret 2019 bahwa terlihat kondisi atau pola perilaku siswa SMK YP Gajah Mada Palembang pada saat proses pembelajaran kurang aktif, pada saat penyampaian materi oleh guru siswa-siswa tidak terlalu memperhatikan dan sibuk dengan kegiatannya masing-masing terutama siswa yang duduk di barisan belakang. Hal ini menjukan kurangnya motivasi mereka dalam mengikuti suatu pembelajaran ataupun materi yang diberikan oleh guru mereka sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada untuk orientasi masa depan mereka, selain itu belum ada perencanaan yang tepat dari masing-masing siswa untuk mempersiapkan langkah selanjutnya yang harus mereka tempuh untuk mencapai tujuan atau keinginan mereka. Nurmi (Rahmawati,2016) membagi dimensi orientasi masa depan

menjadi tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut yaitu, motivasi, perencanaan dan juga evaluasi.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk mencapai tujuannya. Dimensi kedua dari orientasi masa depan ialah perencanaan yakni bagaimana seseorang merencanakan tujuan, ketertarikan dan cita-cita. Kemudian dimensi terakhir dari orientasi masa depan ialah evaluasi yakni kemampuan individu untuk dapat mengevaluasi cita-cita dan tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah disusun.

Dimensi pertama yaitu motivasi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bersama Andrian Febriansyah atau yang biasa dipanggil Andri (*Personal Communication*), pada hari Sabtu, 30 Maret 2019 Andri merupakan siswa jurusan teknik mesin berumur 17 tahun, Andri masih belum mendapatkan motivasi dari lingkungan, baik lingkungan disekolah maupun dirumah hal ini terlihat pada lingkungan sekolah Andri seperti teman-teman dekat Andri yang lebih senang nongkrong dan bolos kekantin daripada mengikuti beberapa mata pelajaran yang kurang diminati kemudian dari lingkungan rumah serta sulitnya peran guru dalam mengontrol perbuatan siswa membuat beberapa siswa semakin berani untuk berlaku bebas.

Berdasarkan hasil data angket awal yang disebar ke 92 orang subjek siswa kelas XII dengan 2 jurusan yang berbeda SMA YP Gajah Mada Palembang pada hari Selasa, 19 November 2019 berhubungan dengan motivasi pada siswa tersebut diperoleh hasil sebanyak 51 orang atau 56,3% yang terdiri dari 27 orang dari kelas Teknik kendaraan ringan otomotif atau TKRO dan sebanyak 24 orang dari jurusan

Teknik instalasi tenaga listrik atau TITL mengatakan tidak ingin menjadi juara dikelasnya, dengan beberapa alasan yaitu terdapat anggapan bahwa apabila menjadi juara kelas akan semakin berat kewajiban atau tekanan yang akan dihadapi setelahnya, alasan lain mengatakan bahwasanya menjadi juara kelas adalah hal yang sulit dilakukan dan beberapa siswa mengatakan tidak perlu menjadi juara dikelas asalkan nilai masih dalam rata-rata itu sudah cukup bagi mereka ada juga yang menjeaskan bahwa dengan menjadi juara kelas akan menambah beban bagi mereka sendiri untuk terus bisa mempertahankan nilai-nilai mereka.

Dimensi kedua yaitu perencanaan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan salah satu siswa SMK YP Gajah Mada Palembang yaitu Pebriansyah atau yang dipanggil Pebrijurusan Teknik instalasi listrik (*Personal Communication*), pada hari Sabtu 30 Maret 2019 Pebri merupakan siswa kelas XII jurusan teknik instalasi tenaga listrik. Menurut Pebri sistem pembelajaran di sekolah masih belum intens dan mendalam, padahal Pebri sudah seharusnya mengikuti program-program seperti bimbingan belajar diluar sekolah maupun les-les tambahan yang diadakan di sekolah khusus untuk diikuti seluruh anak kelas XII. Kegiatan yang Pebri lakukan di sekolah hanya sebatas belajar saja belum ada yang benar-benar memotivasi dirinya untuk lebih tekun dan semangat dalam mengikuti proses belajar. Pebri menambahkan bahwa Pebri tidak memiliki keinginan untuk mengikuti salah satu organisasi yang ada disekolah. Adapun tujuan dari seorang siswa mengikuti salah satu organisasi di sekolah ialah untuk menunjang kemampuan yang harus dimiliki, baik untuk level sekolah maupun

untuk menunjang akademik dan juga kemampuan fisik. Sedangkan dengan adanya organisasi yang berada disekolah mereka seharusnya mampu meningkatkan kemampuan baik akademik maupun non akademik yang mereka miliki sehingga mampu membuat siswa tersebut lebih mudah saat ingin melanjutkan pendidikan atau bekerja setelah lulus dari sekolahnya.

Berdasarkan pada data angket awal yang disebar ke 92 orang subjek siswa yang terdiri dari 2 jurusan yang berbeda di SMA YP Gajah Mada Palembang pada hari Selasa 19 November 2019 pada siswa tersebut diperoleh hasil sebanyak 47 orang atau 51% yaitu 24 orang dari jurusan Teknik kendaraan ringan otomotif atau TKRO dan 23 orang dari jurusan Teknik instalasi tenaga listrik yang menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan ataupun kursus dalam bidang jurusan yang siswa pilih, hal ini berkaitan dengan permasalahan perencanaan untuk masa depan siswa. Terdapat beberapa alasan mengapa siswa belum mengikuti pelatihan atau kursus adalah mengenai kesempatan waktu yang kurang dan yang paling banyak dijawab adalah mengenai biaya pelatihan yang dikeluarkan, mengingat siswa juga memerlukan biaya untuk membayar persemesternya.

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Zulfikar atau yang biasa dipanggil Ahmad jurusan Teknik Kendaraan Ringan (*Personal Communication*) pada Jumat, 5 April 2019 yang berhubungan dengan evaluasi diri adalah saat ditanyakan mengenai orientasi masa depan Ahmad mengatakan bahwa dirinya masih memiliki keraguan pada kemampuan yang dimiliki, Ahmad juga menjelaskan alasan jika masih belum banyak mengerti mengenai pembelajaran yang dia jalani

dan juga masih harus terus belajar lagi kedepannya agar lebih ahli dan menguasai bidang yang saat ini dijalani yaitu tehnik mesin, Ahmad juga merasa bahwa Ahmad bukan siswa yang unggul saat dikelas hanya saja memang belum mengerti materi yang disampaikan dan Ahmad mengaku memiliki kepribadian yang pemalu sehingga membuat dirinya terlihat pasif saat belajar dikelas.

Berdasarkan pada data angket awal yang disebar ke 92 orang subjek siswa SMA YP Gajah Mada Palembang pada hari Selasa 19 November 2019 berhubungan dengan evaluasi pada siswa diperoleh hasil sebanyak 47 orang atau 51% terdiri dari 28 orang dari jurusan Teknik kendaraan ringan otomotif atau TKRO dan 19 orang dari jurusan TITL atau Teknik instalasi tenaga listrik dan beberapa alasan dari pernyataan subjek menyatakan bahwa mereka belum yakin dengan *skill* ataupun kemampuan mereka saat ini, beberapa siswa beranggapan bahwa belum mau keluar dari zona nyamannya dikarenakan ada kekhawatiran akan rintangan yang akan dihadapinya kedepan.

Hurlock (Notosoedirdjo dan Latipun, 2007) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan tantang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang.

Selain itu menurut Nurmi (2014) terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan, beberapa faktor ini adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal). Faktor-faktor tersebut antara lain: a) Konsep diri Individu dengan konsep diri yang positif dan percaya dengan kemampuan mereka cenderung untuk lebih internal dalam pemikiran mereka mengenai masa depan dibandingkan individu dengan konsep diri yang rendah. b) Perkembangan kognitif beberapa ahli menjelaskan perkembangan kognitif dapat mempengaruhi rencana masa depan remaja. Hal ini karena masa remaja berada dalam tahap *formal operation*. Dalam tahap ini remaja mampu mengenali berbagai kemungkinan. Selain itu, dalam tahap ini kemampuan metakognisi remaja berkembang dan kemampuan ini sangat memungkinkan remaja untuk memikirkan kemungkinan yang terjadi dimasa depan dalam pencapaian tujuan dan memberikan solusinya. Kematangan kognitif sangat erat kaitanya dengan kemampuan intelektual menjadi salah satu factor individu yang mempengaruhi orientasi masa depan.

Selain itu pada masa perkembangan remaja juga meliputi pada perkembangan kognitif pada remaja yaitu *cognitive style*, Menurut Witkin (Widia, 2012) menyatakan bahwa *cognitive style* adalah cara berfungsi karakteristik yang tetap yang ditunjukkan oleh seorang individu dalam aktivitas-aktivitas persepsi dan inteleknnya untuk menemukan perasaan seseorang menanggapi, mengingat, berfikir dan menyelesaikan masalah. Ada empat ciri *Cognitive style* yang penting yaitu, 1. *Cognitive style* berkaitan dengan bentuk bukan dengan isi kognitif. *Cognitive style* melihat perbedaan individu dalam

aspek berfikir, menyelesaikan masalah, belajar dan berhubungan dengan orang lain. 2. *Cognitive style* sebagai sesuatu yang meresap. *Cognitive style* adalah penemuan bertaraf tinggi yang mengatur dan mengikuti perilaku dari berbagai situasi yang berbeda. 3. *Cognitive style* adalah stabil sepanjang masa. *Cognitive style* berkembang perlahan-lahan mengikuti pengalaman. *Cognitive style* tidak dapat digantikan dengan mudah melalui pengajaran atau pelatihan tertentu, tetapi berubah mengikuti kematangan. 4. *Cognitive style* bersifat Dwipolar. Ciri ini dapat membedakan konsep *Cognitive style* dengan kecerdasan dan dimensi keterampilan orang lain. Setiap *Cognitive style* mempunyai nilai adaptif mengikuti keadaan-keadaan tertentu. Oleh karena itu setiap pola *Cognitive style* dapat dianggap pasif apabila berkaitan dengan keadaan tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru atau *staff* pengajar yang berada di SMK YP Gajah Mada Palembang pada hari sabtu 30 Maret 2019 lalu yaitu ibu Sri Badaria, bahwa siswa kelas XII disana terdiri dari 13 lokal kelas yang mana pada masing-masing kelas terdiri dari 30 sampai dengan 36 siswa dan setiap tahun terdapat beberapa siswa yang lulus ke perguruan tinggi negeri, dan tidak sedikit juga siswa yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan perbedaan gaya kognitif (*Cognitive Style*).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa SMK YP Gajah Mada Palembang yaitu Aan Syahputra (*Personal Communication*) pada hari Senin, 1 April 2019 Aan merupakan siswa jurusan TITL atau teknik instalasi tenaga listrik, Aan mersa bahwa dirinya tidak terlalu meminati jurusan yang saat ini dia pelajari tersebut, salah satu alasan mengapa dia memilih jurusan tersebut karena

Aan mengikuti minat dari teman-temannya karena banyak temannya yang memilih jurusan tersebut sehingga Aan pun memilih jurusan yang sama, akibatnya saat ini Aan mengikuti pembelajaran dikelas dengan setengah hati dan banyak teori-teori dan praktik yang belum dia pahami dengan baik berbeda dengan teman-temannya yang memang meminati jurusan tersebut, perbedaan *Cognitive style* mengenai jurusan yang terjadi pada Aan membuat suatu permasalahan didalam diri Aan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK YP Gajah Mada Palembang pada hari Sabtu 30 Maret 2019 bahwasanya di sekolah tersebut memiliki siswa-siswi yang masih bingung dalam penentuan jurusan perkuliahan yang ingin mereka tempuh, dan banyak faktor juga yang mempengaruhi mereka untuk tetap melanjutkan pendidikan atau tidak diantaranya faktor dari dalam diri mereka seperti pengalaman, pengetahuan dan keinginan maupun faktor dari luar mereka yang melibatkan motivasi dari lingkungan sosialnya baik dari orang tua, teman sebaya maupun dari guru-guru mereka.

Berdasarkan data angket awal yang telah dibagikan kepada 92 siswa SMK YP Gajah Mada Palembang, pada Selasa 19 November 2019 berhubungan dengan ciri *cognitif style* yang pertama adalah cara mereka menyelesaikan masalah dan bagaimana mereka menjalin hubungan dengan orang lain menunjukkan bahwa 51 orang atau 55,4% terdiri dari 27 dari jurusan TKRO dan 24 dari jurusan TITL subjek mengatakan belum bisa membagi waktu antara mereka belajar dan juga kegiatan diluar pelajaran, banyak dari mereka beranggapan sulit untuk membagi waktu karena kebiasaan yang sering dijalani seperti bermain di warnet dengan

teman-teman sepulang sekolah sehingga membuat mereka lupa dan akhirnya mengalami permasalahan untuk membagi waktu antara bermain dan belajar.

Dari teori-teori yang telah dipaparkan tersebut mengandung arti bahwa *cognitive style* merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses perkembangan remaja terutama mengenai penentuan masa depan mereka, karena dalam teori yang telah disebutkan tersebut *cognitive style* berperan penting terhadap bagaimana cara seorang individu dalam menerima informasi, memproses informasi, membuat suatu perencanaan atau strategi dan bagaimana suatu individu dihadapkan dengan permasalahan dan cara mereka menyelesaikan masalahnya tersebut.

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi pada Siswa SMK YP Gajah Mada Palembang tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Apakah ada Hubungan Antara *Cognitive Style* dengan Orientasi Masa Depan Pada Siswa Kelas XII SMK YP Gajah Mada Palembang.

## **B. Tujuan Kegiatan**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Hubungan Antara *Cognitive Style* dengan Orientasi Masa Depan Pada Siswa Kelas XII SMK YP Gajah Mada Palembang, dan juga memperkuat hubungan dan *match* Fakultas Psikologi dengan dunia pendidikan, pemerintah serta masyarakat.

### **C. Manfaat Kegiatan**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran baru bagi ilmu psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

a) Manfaat bagi SMK YP Gajah Mada Palembang

Sebagai masukan dan pengembangan bagi pihak sekolah agar dapat mengetahui lebih dalam mengenai keinginan siswanya dan mengarahkan keinginan tersebut sesuai dengan orientasi masa depan siswa-siswinya.

b) Manfaat bagi siswa SMK YP Gajah Mada Palembang

Diharapkan mampu memberikan pengalaman baru bagi siswa-siswi SMK YP Gajah Mada Palembang dan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai ilmu Psikologi kognitif dan psikologi pendidikan terkhusus dalam hal gaya berpikir dan Orientasi Masa depannya.

c) Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis dalam pengembangan psikologi kognitif dan psikologi perkembangan sehingga mampu melaksanakan kegiatan penelitian dengan baik.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sandra Soemanti, 2018, Pengaruh Gaya Kognitif Konseptual Tempo Terhadap Tingkat Kesalahan Siswa, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan model Analisis Regresi, subjeknya adalah siswa kelas VII-B SMP Negeri & Surabaya yang berjumlah 38 Siswa, Hasilnya MFFT pada 38 siswa yang ditunjukkan pada tabel 3 terlihat ada 9 siswa bergaya kognitif impulsif dan 24 siswa bergaya kognitif reflektif sedangkan terdapat 5 siswa yang tidak bergaya kognitif keduanya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Yulia Sanang, J.T Lobby Loekmono, 2012, Hubungan Gaya Kognitif, Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa IPA SMA Kristen Barana Rantepo Toraja, Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Korelasional dengan subjek peserta didik IPA kelas XI dan XII di SMA Kristen Barana dengan jumlah siswa 143 siswa, hasil dari penelitian ini didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya kognitif dengan prestasi belajar sebagian besar responden mempunyai gaya kognitif FI= 80% sedangkan sisanya lebih cenderung pada gaya kognitif FI= 20%.

Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yosiana Nur Agusta, 2015, Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif dan korelasional dengan subjek adalah mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Mulawarman Samarinda, Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat

hubungan orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Mulawarman Samarinda.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Louise Horstmanshof dan Craig Zimitat pada tahun 2007 dengan judul *Future Time Orientation Predicts Academic Engagement Among First-year University Students*. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk meneliti hubungan timbal balik antara elemen keterlibatan siswa dengan perspektif waktu. Partisipan dalam penelitian ini (N = 347) mahasiswa tahun pertama yang telah menyelesaikan satu semester. Dari penelitian ini memperoleh hasil ada hubungan timbal balik antara unsur-unsur keterlibatan siswa (aplikasi akademik) dengan perilaku pendidikan yang produktif (pendekatan pembelajaran yang mendalam) persepsi siswa tentang waktu muncul sebagai faktor kunci yang memediasi tingkat aplikasi akademik. Orientasi masa depan muncul sebagai prediktor signifikansi dan elemen-elemen keterlibatan ini.

Penelitian lain yang berhubungan dengan orientasi masa depan yaitu dilakukan oleh Rachel Seginer dan Sami Mahajna dengan judul *How The Future Orientation Of Traditional Israeli Palestinian Girls Links Beliefs About Women's Roles and Academic Achievement* tahun 2004. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan tradisional yang dirasakan ayah dan keyakinan tradisional anak perempuan tentang perempuan didasarkan pada dua asumsi bahwa ketika anak perempuan mereka mendekati usia 17 (usia pernikahan mini-ibu Israel untuk wanita). Keyakinan tradisional Palestina ayah tentang peran perempuan ketika mereka menerapkan pilihan antara pendidikan tinggi dan pernikahan dini menjadi sangat menonjol dan diketahui oleh puteri

mereka, dan dalam pengaturan tradisional kesamaan antara kepercayaan orang tua dan anak-anak didukung oleh keyakinan ini.

Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah di kota Palembang yaitu SMK YP Gajah Mada Palembang dengan subjek yang diteliti adalah kelas XII dan fokus penelitian terhadap *cognitive style* dan orientasi masa depan siswa tersebut.